

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA MATERI LINGKUNGAN
HIDUP DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN JIGSAW DI KELAS XI IPS
1 SMAN 1 ANGKINANG TAHUN AJARAN 2013/2014**

Ervina Royani

SMAN 1 Angkinang

ervina_royani@yahoo.com

Abstract

As one of the reasons this research is the initial observations of student learning outcomes in Geography subjects at XI IPS 1 SMAN 1 Angkinang were low. Indeed, to make innovation in learning model teacher should improve learning outcomes of Geography. This study aims to improve student learning out comes by applying the Jigsaw learning model. This research is aclassroom action research consist of two cycles, each cycle consisting of one meeting. This research was conducted at SMAN1 Angkinang by subjects the students of grade XI IPS 1 the number of 21 students in the school year 2013/2014. The result shows that learning out comes at the first cycle is post-test average 80.57 and 85.71% in classical completeness, the post-test average 91.3 and 100% classical completeness at the second cycle. Response of students in dicated a positive responset the use of jigsaw learning model. It can be seen from the student's responses were expressed strongly agreed 33.33% -95.24%, agree 4.76% - 52.38%, disagree 4.76% -23.80%, and thestrongly disagree 4.76% -14.28%. Based on the findings in this researchis recommended for teachers and other researchers to use the Jigsaw model in teaching and learning process.

Keywords: *Jigsaw model of learning, learning outcomes of Geography*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai hasil belajar siswa di sekolah, guru mempunyai peranan penting bagaimana agar hasil belajar yang di peroleh siswa selalu mengalami peningkatan dari waktu kewaktu. Tugas utama guru adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal (Dimiyati, 2004: 11). Pembelajaran Geografi di sekolah yang sering kali membuat kecewa adalah pemahaman siswa yang rendah terhadap materi ajar. Rendahnya pemahaman tersebut dikarenakan banyak siswa mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep geografi, baik konsep kongkrit maupun abstrak yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maknanya, ataupun banyaknya siswa yang susah dalam menghafal karena banyaknya materi dalam pelajaran geografi. Kondisi demikianlah yang menyebabkan minat belajar siswa untuk mempelajari Geografi sangat kurang dan berdampak hasil belajar pada pelajaran geografi tidak maksimal (Sumarmi, 2011: 51). Mata pelajaran geografi seharusnya menjadi mata

pelajaran yang menyenangkan dan diminati siswa. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Materi Lingkungan Hidup pada kurikulum KTSP terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa yaitu; Mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dan menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, dari kompetensi dasar tersebut siswa merasa sulit menguasai materi lingkungan hidup. Dibuktikan dengan daftar nilai kelas XI dari tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013, pada Kompetensi Dasar Lingkungan Hidup, menunjukkan bahwa nilai masih belum memuaskan yaitu rata-rata kurang dari 75, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal 75, sehingga harus mengadakan remedial, ini dikarenakan banyaknya dalam materi lingkungan hidup banyak pemahaman dan pembahasan yang terasa sulit bagi siswa. Ini menjadi tantangan bagi guru yang merupakan peran utama dalam proses belajar mengajar. Kelebihan model kooperatif tipe jigsaw ini antara lain meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi dan perilaku sosial serta memudahkan siswa melakukan penyelesaian sosial dan memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen (Sudjana, 1989: 14). Diharapkan melalui model kooperatif tipe jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat melatih sifat dan sikap kreatif, kemandirian, analisis dalam menanggapi sesuatu persoalan dan mencari alternatif jalan keluar dari persoalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitiannya direncanakan terdiri dari dua siklus. Model yang dikemukakan Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2008: 66) berupa untaian-untaian yang membentuk satu rangkaian tersebut, terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen dalam satu untaian dipandang sebagai satu siklus atau satu putaran kegiatan. Lokasi penelitian Tindakan kelas dilaksanakan di SMAN I Angkinang jalan Timbok Rel Kreta Angkinang Hulu Sungai Selatan pada kelas XI IPS 1 yang berjumlah 21 orang siswa. Pengambilan subjek penelitian didasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Angkinang dimana proses belajar siswa kelas XI IPS 1 belum optimal. Data dalam Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, yaitu: Data kualitatif adalah data tentang aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran geografi dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Data kuantitatif adalah hasil belajar geografi melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada

siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Angkinang tahun pelajaran 2013/2014. Instrumen penelitian ini terdiri dari empat cara mendasar, yaitu: Lembar observasi untuk aktivitas guru berisi aspek-aspek aktivitas yang disusun peneliti pada tahap perencanaan penelitian. Instrumen tes digunakan pada tes terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa adalah skor yang diperoleh siswa dari uji awal (*pretest*), dan tes hasil belajar yang dilaksanakan disetiap akhir pembelajaran (*post test*), yang dinyatakan dengan kategori tuntas dan tidak tuntas. Studi dokumen dilakukan dengan cara mengambil foto pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan hasil tes yang telah diberikan. Angket digunakan untuk mengungkap pendapat, persepsi, dan tanggapan responden suatu permasalahan. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan teoritik yang telah disusun sebelumnya, kemudian dikembangkan kedalam indikator-indikator dan selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan. Angket yang telah dipersiapkan dibagikan kepada semua siswa, kemudian di isi oleh siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui pendapat atau respon siswa tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Instrumen ini menggunakan tipe pilihan yang berisi pertanyaan yang dilengkapi dengan jawaban berskala likert. Setiap butir pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan tindakan kelas siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tahapan perencanaan yang meliputi :

- a) Menyusun rencana pembelajaran dengan pokok bahasan lingkungan Hidup.

Materi lingkungan hidup dipilih sebagai bahan dalam penelitian, dilakukan pada kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Angkinang, materi lingkungan hidup terdiri dari indikator (1). Menjelaskan pengertian lingkungan hidup, (2). Mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem, (3) Membedakan lingkungan biotik dan lingkungan abiotik, (4) Menguraikan manfaat lingkungan hidup bagi manusia.

- b) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar lingkungan hidup.

Guru sekaligus peneliti menyiapkan gambar-gambar yang berkaitan dengan lingkungan hidup kepada tiap-tiap kelompok. Kelompok dalam penelitian ini di bagi kedalam 5 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang siswa.

- c) Menyiapkan soal pre test serta angket respon siswa terhadap model pembelajaran dengan jigsaw. Soal pre test diberikan pada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dalam penelitian ini dengan materi lingkungan hidup, kemudian

angket siswa diberikan setelah pembelajaran berakhir untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran jigsaw yang sudah berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan (2 X 45 menit) dilaksanakan pada hari selasa tanggal 15 Mei 2014 di kelas XI IPS 1 jam ke 6 dan ke 7, dengan kegiatan pembelajaran Geografi dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Pada kompetensi dasar mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, dengan indikator (1) Menjelaskan pengertian lingkungan hidup, (2) Mengidentifikasi komponen-komponen ekosistem, (3) Membedakan lingkungan biotik dan lingkungan abiotik, (4) Menguraikan manfaat lingkungan hidup bagi manusia. Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran pada siklus I dijabarkan sebagai berikut, guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik siswa dengan mengabsen siswa. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran serta menginformasikan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian guru melakukan apresepsi yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang materi biosfer dan antroposfer kepada siswa. Guru melakukan pretest selama 10 menit.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan materi lingkungan hidup, yang meliputi pengertian lingkungan hidup baik lingkungan biotik dan abiotik, komponen-komponen ekosistem, dan kaitanya antara ekosistem dan lingkungan hidup menggunakan bantuan media gambar dan dilanjutkan dengan pembelajaran jigsaw yang dimulai dari membagi siswa dalam kelompok asal, dengan cara siswa berhitung dari satu, dua, tiga dan empat, siswa yang berhitung dengan angka yang sama maka akan menjadi dalam satu kelompok, dan kemudian guru akan membagikan materi kepada kelompok asal sekaligus kertas kecil kepada setiap siswa yang berisi simbol A, B, C, D yang akan dipasangkan di dadanya masing-masing. Apabila siswa yang mendapatkan simbol yang sama akan berkumpul ke dalam kelompok ahli, tiap kelompok mengerjakan permasalahan yang sama dan meminta siswa mempelajari masalah tersebut, setelah guru mengorganisir siswa untuk belajar. Guru meminta siswa untuk belajar berkelompok sesuai dengan kelompok masing-masing di kelompok ahli, guru juga menjelaskan/ menginformasikan model pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada siklus I guru dalam membimbing diskusi sudah amat baik, karena materi yang disajikan guru berkaitan dengan kehidupan di lingkungan siswa sehari-hari. Guru juga bisa dalam membimbing siswa agar kegiatan diskusi kelompok berjalan dengan lancar, adapun masih masuk kategori kurang baik, karena guru belum bisa memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi permasalahan dalam diskusi kelas, sehingga masih ada

beberapa siswa yang belum mengemukakan pendapatnya, tetapi disisi lain ada juga beberapa siswa yang bicara sendiri saat diskusi berlangsung, ada yang mengantuk karena dilaksanakan pada jam siang yaitu pada pelajaran jam ke 6 dan ke 7. Mengorganisir siswa dalam belajar masuk dalam katogori baik karena guru dapat membimbing siswa mengorganisasi tugas-tugas dan berbagi tugas dengan teman sekelompoknya pada waktu kelompok ahli mengerjakan tugas (Winataputra, 1994: 11). Membantu siswa untuk belajar tergolong sudah baik, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang telah dibuat guru, namun guru belum optimal dalam mengaktifkan diskusi, sementara yang lain hanya diam saja. Memantau kerja siswa dalam kategori baik.

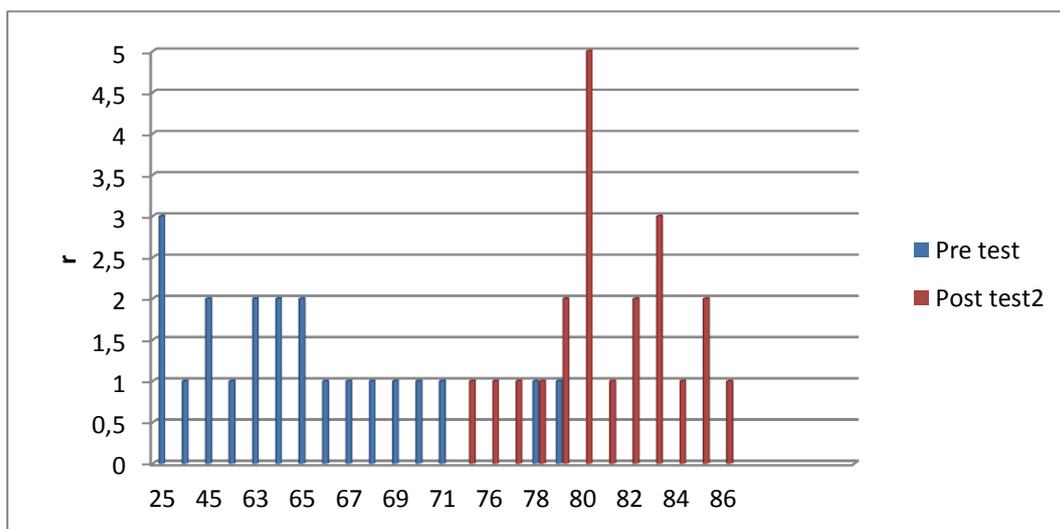
Guru mengarahkan dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan cara bertanya pada tiap-tiap kelompok, kemudian guru mencoba untuk mengarahkannya. Mengembangkan penyajian hasil diskusi, masuk dalam kategori baik. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan menunjuk salah satu perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil karyanya. Guru juga membimbing siswa yang mengalami masalah pembagian tugas dalam presentasi, dengan membujuk siswa untuk berani tampil di depan kelas. Dalam memberi kesempatan siswa lain untuk menanggapi dalam kategori kurang baik, karena guru hanya sekali saja memberi kesempatan siswa yang lain menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang presentasi. Menganalisis dan mengevaluasi proses diskusi kelas, menganalisis masalah, menyelesaikan, kemudian menyimpulkannya dalam kategori baik, dan dalam memberi penguataan terhadap hasil diskusi dalam kategori baik karena guru sudah sering memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah, secara keseluruhan aktivitas guru dalam siklus I jumlah penilaian aktivitas guru adalah 35 maka termasuk kategori baik.

Hasil Belajar Siswa

Pemahaman awal siswa tentang materi lingkungan hidup masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pre test yaitu 57,80. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengetahui materi belum dikuasai oleh siswa sehingga guru dapat menjelaskan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. skor terendah pre test yaitu skor 25 sebanyak 1 orang (4,7%), sedangkan nilai tertinggi berada pada skor nilai 80 yaitu sebanyak 1 orang (4,7%). Frekuensi terbanyak pada skor 25 yaitu 3 orang (14,29%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pre test ini dianggap kurang karena rata-rata dari skor pre test adalah 57,80. Berarti siswa masih belum menguasai beberapa materi yang akan diberikan. Hasil tersebut guru

dapat mengetahui materi soal yang belum dimengerti siswa dan menjelaskan pada saat pelajaran berlangsung. nilai post test siswa yang mendapatkan nilai terendah pada 74 sebanyak 3 orang (14,29%), sedangkan nilai tertinggi berada pada skor nilai 86 sebanyak 1 orang (4,76%). Frekuensi terbanyak pada skor 80 yaitu 5 orang (23,81%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil post test ini dikategorikan baik karena rata-rata dari skor post test adalah 80,85.

Berdasarkan rata-rata hasil post test setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar dari 57,80 menjadi 80,85. Perbedaan hasil pre test dan post test siswa yang cukup besar menandakan bahwa proses pembelajaran mengarahkan siswa kearah yang lebih baik. Materi kerja kelompok selama proses pembelajaran oleh guru tidak ada yang menyesatkan siswa. Berikut gambaran frekuensi hasil pre test dan post test siswa pada siklus I menggunakan model pembelajaran jigsaw.



Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil nilai post test siswa yang mendapatkan nilai terendah pada 74 sebanyak 3 orang (14,29%), sedangkan nilai tertinggi berada pada skor nilai 86 sebanyak 1 orang (4,76%). Frekuensi terbanyak pada skor 80 yaitu 5 orang (23,81%), oleh karena itu masih perlu di upayakan untuk mendapat hasil yang lebih baik.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan rekomendasi dalam refleksi tindakan kelas siklus 1 antara lain: Agar meningkatkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal maupun individual. Meningkatkan

keaktifan siswa secara individual dalam diskusi kelas agar tidak ada lagi siswa yang berbicara sendiri dan mengantuk. Mengaktifkan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan rekomendasi tersebut, maka perbaikan pembelajaran lebih dioptimalkan, maka dipersiapkan perencanaan tindakan kelas siklus II sebagai berikut :

- a) Menyusun rencana pembelajaran dengan pokok bahasan lingkungan Hidup.
- b) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar lingkungan hidup.
- c) Menyiapkan lembar observasi guru serta angket tanggapan siswa terhadap model pembelajaran dengan jigsaw.
- d) Menyiapkan materi dan alat evaluasi secara tertulis untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi lingkungan hidup.
- e) Menyiapkan kondisi kelompok belajar lebih dahulu agar lebih efektif waktu pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

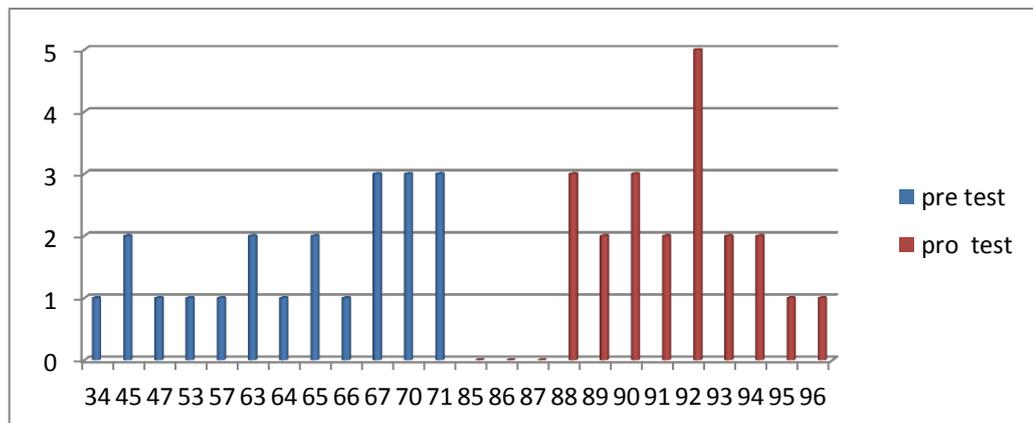
Pelaksanaan siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan (2 x 45 menit) dengan kegiatan pembelajaran geografi. dengan model pembelajaran jigsaw. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Mei 2014 di kelas XI IPS 1 jam ke 6 dan ke 7. Kompetensi Dasar mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, dengan indikator sebagai berikut: 1) Menjelaskan konsep pembangunan berkelanjutan. 2) Memberi contoh tindakan-tindakan yang mencerminkan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. 3) pelestarian lingkungan hidup. 4) pelestarian lingkungan hidup berdasarkan pembangunan berkelanjutan.

Guru juga mengarahkan dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dengan cara menanyai kesulitan tiap-tiap kelompok, kemudian guru mencoba untuk mengarahkannya. Mengembangkan penyajian hasil diskusi, masuk dalam kategori baik. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi. Guru juga membimbing siswa yang mengalami masalah dalam presentasi. Memberi kesempatan siswa lain untuk menggapi dalam kategori baik, karena guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang ingin menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang presentasi. Membantu siswa mengkaji cara-cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah masuk dalam kategori baik karena guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara-cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah. Memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah masuk kategori baik, karena guru sudah mantap dalam memberi penguatan. Secara keseluruhan dari aspek aktivitas guru yang dinilai berjumlah 41 maka dalam siklus II termasuk kategori amat baik.

Hasil Belajar Siswa

Skor terendah pre test yaitu nilai 45 sebanyak 1 orang (3,45%), sedangkan nilai tertinggi berada pada skor nilai 80 yaitu sebanyak 2 orang (6,90%). Frekuensi terbanyak pada skor 55 yaitu 10 orang (34,48%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pre test ini dianggap kurang karena rata-rata dari skor pre test adalah 58,45. Berarti siswa masih belum menguasai beberapa materi yang akan diberikan. Hasil tersebut guru dapat mengetahui materi soal yang belum dimengerti siswa dan menjelaskan pada saat pelajaran berlangsung. nilai post test, nilai terendah 75 sebanyak 16 orang (55,17%) dan merupakan nilai frekuensi terbanyak, sedangkan nilai tertinggi berada pada skor nilai 95 yaitu sebanyak 3 orang (10,34%). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil post test ini dikategorikan baik karena rata-rata dari skor post test adalah 80,3. Berarti sudah terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi setelah menggunakan model pembelajaran jigsaw, dan ini juga dianggap kegiatan belajar mengajar cukup berhasil dimana siswa sudah memahami materi yang diberikan sehingga dapat menjawab soal post test dengan memperoleh nilai yang baik. Siswa sudah mengetahui dan mengerti materi yang telah dijelaskan masing-masing kelompok pada saat diskusi berlangsung terutama berkaitan dengan materi yang terdapat di dalam butir soal post test.

Berdasarkan rata-rata hasil post test setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar dari 58,45 menjadi 80,3. Perbedaan hasil pre test dan post test siswa yang cukup besar menandakan bahwa proses pembelajaran mengarahkan siswa kearah yang lebih baik. Materi yang telah disediakan selama proses pembelajaran oleh guru tidak ada yang menyesatkan siswa. Berikut frekuensi hasil pre test dan post test siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran jigsaw.



Refleksi Siklus II

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan penilaian post test dapat dinyatakan bahwa pembelajaran geografi dalam materi Lingkungan hidup sudah meningkat dan efektif. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pembelajaran yang semua tahapan-tahapan mengajar telah dilaksanakan sesuai waktu yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar melalui post test pada akhir siklus II, semua nilai siswa berada di target indikator kriteria ketuntasan minimal yaitu dengan nilai 75, serta rata-rata nilai adalah 80,3. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam RPP untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran jigsaw telah berhasil. Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar semakin baik dengan model pembelajaran jigsaw, hal ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan semakin meningkatnya hasil pembelajaran sehingga memenuhi target dalam memperoleh KKM.

Respon Siswa Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dalam materi lingkungan hidup

Hasil respon siswa terhadap model pembelajaran jigsaw pada pembelajaran geografi materi lingkungan hidup dapat di ketahui pada tabel diatas, siswa yang menyatakan respon sangat setuju 33,33% - 95,24%, siswa menyatakan respon setuju 4,76% - 52,38%, siswa menyatakan respon tidak setuju 4,76% - 23, 80%, dan siswa yang merespon sangat tidak setuju 4,76% - 14,28%. Dengan kata lain siswa lebih senang belajar dan lebih mudah memahami materi tentang lingkungan hidup dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

E. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

1) Perbandingan uji t hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Mengetahui perbedaan antara pretest dan post test yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara nilai pre test dan nilai post test.

Tabel 1.1 Perbedaan Hasil Belajar Antara jumlah Nilai Pre Test dan jumlah Post Test

Pelaksanaan	Hasil
Siklus I	478
Siklus II	628

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa adanya perubahan yang cukup signifikan antara nilai siswa pre test dan setelah prose pengajaran yaitu post test, untuk mengetahui

perbedaan signifikan digunakan rumus Uji T. Hasilnya sebagai berikut : baik pada siklus I dan siklus II mempunyai perbedaan yang signifikan, karena $t\text{-hitung}$ lebih besar dari pada $t\text{-tabel}$. Pada siklus I $t\text{-hitung}$ sebesar 5,888 sedangkan untuk $t\text{-tabel}$ (d.b=21) adalah 1,7247. Sedangkan pada siklus II $t\text{-hitung}$ sebesar 11,8301 sedang untuk $t\text{-tabel}$ (d.b=21) adalah 1,7247. Nilai pada siklus II ini sangat signifikan karena juga terdapat perbedaan yang sangat besar. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada kedua nilai pre test dan post test karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Artinya pada siklus I maupun siklus II tersebut terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dimana terjadi peningkatan nilai yang sangat signifikan dibanding sebelum memperoleh pembelajaran dengan model jigsaw.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengadaaan pre test memberi manfaat yang sangat besar untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Seorang guru dimungkinkan dapat menyampaikan materi secara singkat jika hasil pre test yang diberikan mempunyai nilai yang sangat baik karena siswa tersebut telah menguasai materi. Hasil pre test dan post test juga dapat mengetahui kemampuan siswa yang diajarkan olehnya, apakah guru tersebut sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik atau tidak sehingga menjadi gambaran umum bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, apabila dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat kekurangan maupun permasalahan dapat diperbaiki sehingga pada waktu yang akan datang dapat berlangsung ke arah yang lebih baik lagi.

2) Perbandingan Nilai Rata-Rata

Perbandingan nilai rata-rata dari pre test dan post test untuk tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Nilai Rata-rata siswa

Pelaksanaan	Nilai rata-rata	
	Pre test	Post test
Siklus I	57,80	80,57
Siklus II	61,5	91,3

Sumber : Hasil Data Primer,2014 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata pre test pada siklus I adalah 57,80 dan post test pada siklus I adalah 80,57 dan untuk siklus II rata-rata pre test adalah 61,5 dan post test adalah 91,3. Hal ini berarti terdapat adanya perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Standar Deviasi

Fungsi dari standar deviasi adalah untuk mengetahui tingkat homogenitas anggota kelas. Standar deviasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan rata-rata anggota kelas, apakah hampir sama atau terjadi perbedaan signifikan antara siswa yang nilai tinggi dan siswa yang nilai rendah. Semakin rendah nilai standar deviasi maka kelas tersebut dianggap lebih homogen di mana siswa dalam kelas tersebut memiliki kemampuan yang rata-rata sama. Sehingga diketahui kemajuan belajar yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengajaran telah merata atau tidak Standar deviasi yang diambil dari perbedaan skor post test yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.3 Standar Deviasi Siswa pada siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Standar Deviasi
Siklus I	2,988072
Siklus II	2,312492

Sumber : Hasil Analisis Data Primer , 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diketahui standar deviasi untuk hasil belajar siklus I adalah 2,988072 dan siklus II adalah 2,312492. Untuk siklus I dikatakan tingkat homogenitas lebih rendah di banding siklus II, sehingga dapat diketahui kemajuan belajar yang di peroleh siswa setelah mendapat pengajaran.

4) Ketuntasan Belajar

Siswa dikatakan tuntas mempelajari materi pelajaran apabila ketuntasan individual $\geq 75\%$. Sementara kelas dikatakan tuntas apabila pencapaian Ketuntasan klasikal siswa $\geq 85\%$ dari jumlah seluruh siswa. Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran jigsaw disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1.4 Ketuntasan individu

Pelaksanaan	Tuntas	Prosentase
Siklus I	18	85,71%
Siklus II	21	100%

Sumber : Analisis data primer ,2014 (diolah)

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi hasil tindakan siklus I dan siklus II penelitian ini maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi materi lingkungan hidup pada kelas XI IPS 1 SMA N I Angkinang dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw mengalami peningkatan pada rata-rata nilai post test mencapai 80,57 % dan pada siklus

II rata-rata nilai post test 91,3 %. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 85,71 % dan ketuntasan klasikal siklus II adalah 100%.

2. Pelaksanaan pembelajaran geografi materi lingkungan hidup pada kelas XI IPS 1 SMA N I Angkinang dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada siklus I hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam berdiskusi, guru juga belum maksimal dalam mengarahkan diskusi sedangkan pada siklus II hampir seluruh siswa aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran geografi materi lingkungan hidup pada kelas XI IPS 1 SMA N I Angkinang adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentasi siswa setuju dan sangat setuju lebih banyak dari pada presentase siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka tindak lanjut yang disarankan untuk refleksi berikutnya adalah kepada para guru geografi disarankan agar menerapkan model pembelajaran jigsaw yang dapat dijadikan alternatif dalam membelajarkan siswa pada pelajaran geografi materi lingkungan hidup. Kepada para guru hendaknya menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahmud, Dimiyati. 2004. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.
- Sumarmi, 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta : Aditya Media Publising
- Syahruji, 2011. *Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Anjir Muara Kabupaten Kabupaten Barito Kuala*. Tesis. Banjarmasin: UNLAM.
- Udin, Winatapura dkk, 1994. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Univerditas Terbuka
- Wiraatmadja Rochiati, 2010 “ *Metode Penelitian Tindakan Kelas*” Bandung : Remaja Rosdakarya